BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dimana kekuatan dan kelemahan bangsa tercermin dari kualitas generasi penerusnya. Anak juga merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara optimal maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga mempengaruhi pada perubahan yang akan terjadi secara fisik, mental, social, dan emosional.

Anak usia prasekolah, yaitu pada rentang 3-6 tahun berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang sering disebut sebagai masa Keemasan (*golden age*). Pada tahap ini, anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kemandirian (Lestari, 2020). Perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung sangat cepat di semua aspek hal ini didukung dengan kegiatan stimulasi, perkembangan kemampuan gerak, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Proses perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan sehingga perkembangan organ tubuh pada anak belum maksimal dan rentan terjangkit penyakit (Andriani, et al, 2019).

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi Dimana anak harus menjalani perawatan inap dirumah sakit untuk mendapatkan terapi intensif (A. Pulungan et al., 2020). Hospitalisasi pada anak sering menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan karena mereka harus berpisah sementara dari lingkungan yang akrab, seperti keluarga, rumah, dan teman bermain. Perpisahan ini dapat menimbulkan perasaan takut, cemas dan sedih. Anak juga merasa cemas karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing, bertemu dengan petugas baru, serta menjalani perawatan medis yang tidak di kenalnya (Putri, 2020).

Secara global, krisis hospitalisasi pada anak-anak menunjukan angka yang memprihatinkan. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2024 anak yang mengalami hospitalisasi Adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Perbandingan 5 Besar Negara Dengan Jumlah Kasus Hospitalisasi Pada Anak

Provinsi	Kasus
India	7.000.000 kasus
Nigeria	4.000.000 kasus
Amerika Serikat	3.500.000 kasus
Indonesia	2.800.000 kasus
Pakistan	2.000.000 kasus

Sumber; World Health Organization (WHO), 2024

Berdasarkan data di atas, estimasi jumlah kasus hospitalisasi pada anak tahun 2024, India menjadi negara dengan jumlah kasus hospitalisasi tertinggi yaitu 7 juta anak pertahunnya, sementara Indonesia berada di perangkat ke 4 dengan jumlah kasus 2,8 juta.

Berdasarkan data survei di Indonesia yang mengalami keluhan Kesehatan dengan sekitar 28,3 juta, dan 2,4 juta anak mengalami rawat inap dalam setahun terakhir (Kementrian Kesehatan,2024).

Berikut data distribusi tempat rawat inap anak-anak Adalah sebagai berikut

Tabel 1. 2 Data Distribusi Tempat Rawat Inap Anak Di Indonesia Tahun 2024

Distribusi	Kasus
Rumah Sakit Swasta	971.280 kasus
Rumah Sakit Pemerintah	872.160 kasus
Puskesmas	387.600 kasus
Klinik/Praktik Dokter Bersama	129.840 kasus
Praktik Dokter/Bidan	77.040 kasus

Sumber; (Kemenkes RI, 2024)

Berdasarkan data diatas, Rumah Sakit Swasta memiliki jumlah anak yang paling banyak dirawat inap, yaitu sebanyak 971.280 anak, dengan kata lain, Hospitalisasi terbanyak terjadi di Rumah Sakit Swasta.

Berdasarkan data tersebut, 5 provinsi dengan jumlah hospitalisasi terbanyak sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Data Perbandingan Antar Provinsi Dengan Hospitalisasi Pada Anak Tahun 2024

Provinsi	Kasus rawat inap
Jawa Barat	450.000 kasus
Jawa Timur	400.000 kasus
Jawa Tengah	350.000 kasus
Sumatera Utara	200.000 kasus
DKI Jakarta	150.000 kasus

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Berdasarkan data di Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah kasus anak terbanyak yaitu sekitar 450.000 anak. Kabupaten Garut memiliki RSUD dr.Slamet Garut sebagai rumah sakit rujukan terbesar untuk penanganan berbagai masalah kesehatan yang dialami oleh anak dan anak yang dirawat sering mengalami hospitalisasi.

Tabel 1. 4 Data Perbandingan antar Kabupaten/Kota di Jawa Barat dengan Hospitalisasi pada Anak Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Kasus
Kota Bandung	165.000
Kota Bekasi	150.000
Kabupaten Garut	120.000
Kabupaten Karawang	110.000

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, (2023)

Berdasarkan data perbandingan hospitalisasi di provinsi jawa barat, terlihat bahwa jumlah pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit berbeda-beda pada

setiap kabupaten/kota. Secara umum jumlah hospitalisasi tertinggi terdapat di Kota Bandung dengan jumlah sekitar 165.000 pasien pertahunnya, Sementara itu wilayah dengan jumlah hospitalisasi menengah meliputi kabupaten Garut dengan jumlah 120.000 pertahunnya. Daerah dengan jumlah penduduk yang besar dan didukung oleh fasilitas kesehatan yang lebih memadai cenderung menunjukkan angka hospitalisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang memiliki keterbatasan dalam aspek tersebut.

Berikut merupakan data perbandingan kasus hospitalisasi usia anak di UOBK RSUD dr.Slamet Garut pada tahun 2024:

Tabel 1. 5 Data Klasifikasi Hospitalisasi Pada Anak Di UOBK RSUD dr.Slamet Garut Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2024

Usai	Jumlah Kasus
1-2 Tahun	714
3-6 Tahun	1.492
>6 Tahun	583

Sumber: Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut, 2024

Berdasarkan kasus tersebut, dapat dijelaskan bahwa peneliti secara khusus memilih anak usia prasekolah (3–6 tahun) sebagai responden karena kelompok usia ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kecemasan selama hospitalisasi. Pada tahap perkembangan ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami kondisi sakit, prosedur medis, maupun lingkungan rumah sakit yang asing, sehingga lebih mudah mengalami stres, takut, dan cemas. Selain itu, anak usia prasekolah juga cenderung lebih responsif terhadap intervensi nonfarmakologis, seperti terapi bermain, yang terbukti efektif dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kerja sama anak selama perawatan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di ruang Cangkuang RSUD dr. Slamet Garut karena ruangan tersebut merupakan salah satu unit perawatan anak yang memiliki jumlah kasus hospitalisasi cukup tinggi, yaitu mencapai 1.492 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang Cangkuang memiliki populasi pasien anak yang memadai untuk dijadikan tempat penelitian. Selain itu, karakteristik pasien di ruang tersebut yang didominasi oleh anak usia prasekolah dengan berbagai kondisi

penyakit menjadikannya relevan untuk mengkaji masalah kecemasan akibat hospitalisasi serta penerapan intervensi terapi bermain sebagai upaya mengatasinya.

Tabel 1.6 Data Kecemasan Pada Anak Prasekolah

Wilayah	Persentase
Asia	10-30%
Afrika	15-25%
Amerika	10-20%
Indonesia	20-40%

Sumber: World Health Organization, (2021)

Sementara itu, di Indonesia prevalensi kecemasan pada anak cenderung lebih tinggi, yaitu sekitar 20–40%, terutama pada anak yang menjalani hospitalisasi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pada anak di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian.

Hospitalisasi merupakan kondisi dimana anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani perawatan dan pengobatan hingga dinyatakan boleh pulang. Proses ini seringkali menimbulkan kecemasan, terutama pada anak usia prasekolah. Selama dirawat, anak menghadapi berbagai perubahan yang membuatnya merasa tidak nyaman, seperti lingkungan yang asing, perpisahan dari orang tua, hilangnya kebebasan dan berkurangnya kemandirian (Prasetya,2021). Salah satu dampak hospitalisasi pada anak adalah kecemasan (Kaban & Suherni, 2021).

Kecemasan (Ansietas) didefinisikan sebagai gejolak emosi tidak nyaman serta rasa khawatir yang bersifat subjektif terhadap antisipasi adanya suatu ancaman maupun bahaya yang tidak spesifik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi, manifestasi kecemasan dapat muncul dalam bentuk menangis terus-menerus, menolak makan, sulit tidur, rewel, serta memberontak ketika akan dilakukan tindakan medis. Anak juga sering menunjukkan ketakutan saat melihat tenaga kesehatan atau lingkungan rumah sakit yang asing. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi mengalami tingkat kecemasan sedang hingga berat akibat perasaan takut terhadap lingkungan rumah sakit, prosedur medis, serta perpisahan dengan orang tua, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk mengurangi

kecemasan selama perawatan, seperti terapi bermain. Kecemasan dapat memicu perubahan perilaku negatif pada anak, seperti menjadi rewel, sering menangis, enggan berpisah dari orang tua dan menolak keberadaan tenaga kesehatan (Pourteimour & Kazemi, 2021; Padila et al., 2022). Kecemasan juga berdampak pada kondisi fisiologis dan psikologis anak (Chhilliar et al., 2020) yang dapat memperpanjang masa perawatan dan memperburuk kondisi kesehatan (Nurjanah & Santoso, 2021).

Apabila tidak mendapatkan manajemen yang baik, kecemasan pada anak dapat berdampak pada rendahnya tingkat kooperatif selama proses perawatan, yang pada akhirnya dapat menghambat tindakan medis serta memperpanjang lama hari rawat inap (Aryani & Zaly, 2021). Manajemen untuk menurunkan kecemasan pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis (Melafilani et al., 2024). Namun, penggunaan obat penenang pada anak sering kali dibatasi karena adanya potensi efek samping terhadap sistem saraf dan fisiologis anak (Agustriyan, 2025).

Sebagai alternatif, intervensi nonfarmakologis melalui terapi bermain (play therapy) menjadi pendekatan yang sangat penting dalam perawatan anak. Terapi bermain merupakan metode terapeutik yang menggunakan aktivitas bermain sebagai media komunikasi dan ekspresi emosional anak. Melalui bermain, anak dapat menyalurkan perasaan takut, cemas, maupun stres yang dialaminya selama proses hospitalisasi (Saputro & Fazrin, 2023).. Oleh karena itu, untuk mengurangi penggunaan obat-obatan antiansietas yang cukup sering digunakan dalam mengatasi kecemasan, dapat dilakukan terapi nonfarmakologi sebagai alternatif yang lebih aman, seperti terapi bermain, distraksi, relaksasi, dan teknik pendekatan psikologis lainnya.

Salah satu terapi non farmakologi pada anak usia prasekolah bisa dilakukan dengan terapi bermain. Aktivitas terapi bermain merupakan suatu kegiatan yang tentunya menyenangkan bagi anak-anak dengan bermain anak dapat bebas mengekspresikan perasaan takut, cemas, gembira, atau perasaan yang lainnya. Sehingga dengan memberikan kebebasan bermain orang tua juga dapat mengetahui

suasana hati anak. Terapi bermain yang dapat dilakukan pada usia prasekolah meliputi bermain Menyusun balok, (Martasih,E., Sari, I. Y., & Prawesti, I. 2023).

Terapi bermain merupakan salah satu permainan yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kooperatif anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Play Therapy International pada tahun 2020 melaporkan bahwa, 71% anak-anak yang mendapat terapi bermain mengalami perubahan positif diantaranya meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, mengurangi kecemasan. Salah satu contoh permainan yang menarik yaitu permainan balok, merupakan salah satu permainan yang terbuat dari kayu mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Karena balok merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak. Melalui permainan Balok anak akan dapat mempelajari sesuatu yang rumit.

Terapi bermain ini dapat mengembangkan kognitif pada anak, terapi bermain menyebabkan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan kegiatan terapi bermain anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan yang dilakukan, dan anak juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya (Nuraini, Hartati & Sihadi, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Endang Martasih, Ignasia Yunita Sari, Indah Prawesti 2023. Dengan judul " Terapi Bermain Menyusun Balok Menurunkan Kecemasan Prasekolah Selama Hospitalisasi" Terapi ini mengetahui pengaruh terapi bermain menyusun balok terhadap kecemasan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Galilea 3 Anak RS Bethesda Yogyakata. Metode: kuantitatif quasi eksperimen one group pra-post test design. Sampel penelitian berjumlah 30 anak pra sekolah dengan teknik consecutive sampling, alat ukur kuesioner VAS-A. Analisis dengan Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil: Sebelum dilakukan terapi bermain menyusun balok sebanyak 22 responden (73.33%) mengalami cemas berat, setelah dilakukan terapi bermain menyusun balok mayoritas tidak cemas sebanyak 17 responden (56.6%). Hasil analisis menunjukkan nilai p- value sebesar 0.000 ($p<0.05$) artinya ada pengaruh terapi bermain menyusun

balok terhadap tingkat kecemasan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Galilea 3 Anak RS Bethesda.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mayndra Eka Wahyu Listvani 2024. Dengan judul " Ansietas Dengan intervensi Terapi Bermain Menyusun Balok" keperawatan berupa intervensi terapi bermain menyusun balok dilakukan 1x dalam 1 hari dengan waktu 15-20 menit. Hasil terjadi penurunan ansietas pada anak, Sebelum dilakukan tindakan terapi bermain menyusun balok didapatkan hasil skala 5 (cemas sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain menyusun balok menjadi skala 2 (cemas ringan). Rekomendasi tindakan intervensi terapi bermain menyusun balok efektif dilakukan pada anak thypoid dengan masalah keperawatan ansietas.

Peran perawat dalam berinteraksi dengan pasien dan keluarga pasien sangat penting dalam memastikan keberhasilan terapi bermain Menyusun balok dalam menurunkan kecemasan pada anak. Sebagai *care giver*, perawat bertugas memfasilitasi aktivitas bermain, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Dalam peran ini, perawat juga membantu anak lebih terlibat secara aktif dalam terapi dengan memberikan dorongan dan perhatian khusus yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Sebagai *health educator*, perawat tidak hanya memberikan edukasi kepada anak, tetapi juga kepada orang tua mengenai manfaat terapi bermain untuk mendukung kesehatan mental anak. Perawat akan memastikan bahwa orang tua memahami cara mendampingi anak selama terapi bermain, sehingga mereka dapat menjadi bagian aktif dari proses pemulihan. Edukasi ini mencakup cara menggunakan alat bermain, pentingnya terapi bermain untuk mengurangi stres, dan bagaimana menciptakan suasana yang mendukung di luar rumah sakit. Dengan kombinasi peran ini, perawat memastikan pelaksanaan terapi bermain berlangsung efektif dan konsisten dalam menurunkan kecemasan anak. Sehingga orang tua dapat menjadi bagian aktif dalam proses pemulihan. Dengan keahlian dan pengetahuan mereka, perawat memastikan bahwa setiap langkah dalam terapi bermain dilakukan dengan tepat, mulai dari persiapan alat hingga evaluasi hasil, sehingga tercapai

tujuan utama yaitu menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitaliasasi.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2026 di ruang Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut melalui wawancara kepada dua orang perawat yang sedang bertugas, serta observasi dan tanya jawab dengan keluarga dari dua pasien anak usia prasekolah yang sedang menjalani rawat inap. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua perawat, untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah umumnya digunakan pendekatan non-farmakologis. Pendekatan tersebut meliputi komunikasi terapeutik, mengajak anak bermain seperti bermain boneka, serta memberikan penguatan positif seperti hadiah kecil atau pujian ketika anak menunjukkan sikap kooperatif. Intervensi farmakologis seperti pemberian obat penenang ringan sangat jarang digunakan dan hanya diberikan apabila terdapat indikasi medis tertentu, misalnya anak mengalami kecemasan berat yang disertai gangguan tidur atau ketika harus menjalani prosedur invasif yang membutuhkan kondisi anak dalam keadaan tenang. Saat ditanyakan mengenai pelaksanaan terapi menyusun balok, kedua perawat menyampaikan bahwa terapi tersebut sudah pernah dilakukan di ruang perawatan, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa banyak anak usia prasekolah mengalami kecemasan selama menjalani rawat inap di rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu mengurangi kecemasan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain menyusun balok efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak. Selain itu, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan ketika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi, yaitu dengan memberikan pendekatan terapeutik seperti menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah anak, melibatkan orang tua dalam setiap tindakan untuk memberikan rasa aman, serta memberikan penjelasan sederhana sesuai usia anak sebelum melakukan tindakan medis. Perawat juga dapat melakukan teknik distraksi seperti terapi bermain (menyusun balok, menggambar, atau mewarnai), teknik relaksasi sederhana, serta memberikan reinforcement positif seperti pujian untuk

meningkatkan rasa percaya diri anak. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak merasa lebih tenang, mengurangi rasa takut, dan meningkatkan kooperatif selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian dengan judul **" Penerapan Terapi Bermain Menyusun Balok Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Yang Mengalami Hospitalisasi di Ruangan Cangkuan RSUD Slamet Garut.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: " Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Menyusun Balok Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Yang Mengalami Hospitalisasi di ruangan Cangkuang RSUD Slamet Garut".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan anak dengan penerapan terapi bermain Menyusun balok dalam menurunkan kecemasan pada anak prasekolah (3-6 Tahun) yang mengalami hospitalisasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi.
4. Mampu melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi untuk menurunkan kecemasan melalui penerapan terapi bermain balok.

5. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan hospitalisasi dari penerapan terapi bermain balok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tambahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama khususnya pada bidang ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan asuhan keperawatan anak pada kasus terhadap demam thypoid. Evaluasi kondisi yang ketat antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain Menyusun balok perlu dilakukan untuk mengukur secara lebih terperinci efektivitas dan dampak intervensi tersebutpada tingkat kecemasan klien.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

   Diharapkan dapat membantu proses penyembuhan pasien akibat dampak hospitalisasi serta dapat menambah informasi bagi keluarga pasien untuk menerapkan kembali terapi bermain menyusun balok untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan pada anak.

b. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak.

c. Bagi institut Pendidikan

   Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan anak, juga dapat di gunakan sebagai bahan ajar, dan menjadi referensi di perpustakaan serta mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan.

d. Bagi Tempat Penelitian

Memperoleh pengalaman dalam pemberian Asuhan Keperawatan Anak, sekaligus melaksanakan penelitian keperawatan di lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan Terapi Bermain menyusun Balok sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan Terapi Bermain Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah.